



Kekerasan Seksual pada Anak melalui Permainan Tradisional Betawi di Rusun Griya Tipar Cakung, Jakarta Timur

Suswandari^{1*}, Eka Nana Susanti², M. Alimudin²

¹Magister Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta Selatan, Indonesia, 12130

²Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta Timur, Indonesia, 13740

³Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta Timur, Indonesia, 13740

*Email koresponden: suswandari@uhamka.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 02 Agt 2025

Accepted: 09 Des 2025

Published: 31 Des 2025

Kata kunci:

Kekerasan seksual,
edukasi masyarakat,
Betawi.

Keywords:

*Sexual violence,
community education,
Betawi.*

ABSTRAK

Background: Kekerasan seksual terhadap anak merupakan ancaman serius yang semakin meningkat di era digital, termasuk di wilayah DKI Jakarta. Perubahan pola hunian vertikal seperti rumah susun turut memengaruhi interaksi sosial dan pola pengasuhan, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang mudah dipahami anak dan relevan dengan konteks komunitas. Program pendidikan komunitas ini menggunakan permainan tradisional Betawi sebagai media edukasi karena sifatnya yang partisipatif, menyenangkan, dan mampu mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, serta pengendalian diri anak. Kegiatan dilaksanakan di Rusun Griya Tipar Cakung, Jakarta Timur, dengan melibatkan 35 anak berusia 6–17 tahun. Empat permainan tradisional Betawi Dampu Bulan, Wak-wak Gung, Congklak, dan Gobak Sodor diintegrasikan dengan materi mengenai pengenalan anggota tubuh pribadi, tanda bahaya, serta langkah perlindungan diri ketika menghadapi situasi berisiko. Evaluasi pra dan pascaprogram digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa 94% peserta mengalami peningkatan pemahaman dari tidak paham menjadi paham terkait kekerasan seksual dan cara melindungi diri. Selain itu, kegiatan memperkuat interaksi sosial, membangun rasa solidaritas, dan menumbuhkan komitmen komunitas terhadap upaya pencegahan. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional Betawi efektif sebagai media pendidikan komunitas dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak dan berpotensi untuk direplikasi di komunitas rumah susun lainnya.

ABSTRACT

Background: Child sexual violence has become an increasingly serious threat in the digital era, including in the Jakarta metropolitan area. The shift to vertical housing such as public flats has also altered social interaction and parenting patterns, creating the need for community based prevention strategies that are simple, culturally relevant, and easily understood by children. This community education program employed Betawi traditional games as a medium for prevention because they are participatory, enjoyable, and effective in developing children's cognitive, social, and self-protective abilities. The program was implemented at Griya Tipar Cakung Public Housing, East Jakarta, involving 35 children aged 6–17 years. Four Betawi traditional games Dampu Bulan, Wak-wak Gung, Congklak, and Gobak Sodor were integrated with educational materials on identifying private body parts, recognizing danger signs, and taking protective actions in risky situations. A pre- and post-intervention assessment was used to measure changes in participants' understanding. Results showed that 94% of the children experienced an improvement from "not understanding" to "understanding" the concept of sexual violence and self-protection strategies. The program also strengthened peer interaction, encouraged solidarity, and fostered a collective commitment to zero tolerance for violence. These findings demonstrate that Betawi traditional games are an effective



medium for community education in preventing child sexual violence and hold strong potential for replication in similar residential communities.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

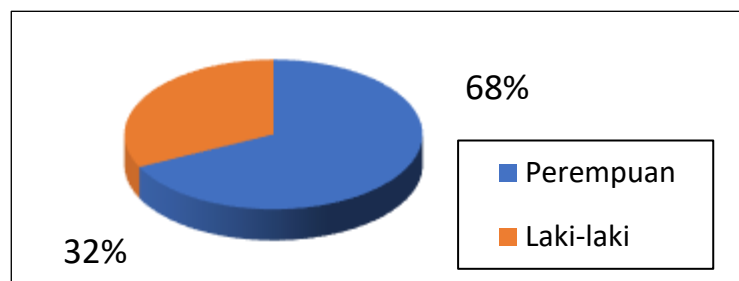
Dokumen ini Kekerasan seksual anak menjadi isu dominan diantara berbagai persoalan sosial lainnya saat ini. “Indonesia dinyatakan darurat terhadap kasus kekerasan seksual terhadap anak’ dengan beberapa kasus yang ditemukan dalam dua tahun belakangan ini (Bella et al., 2024). Perkembangan teknologi, memiliki kontribusi positif terhadap berbagai bentuk tindak kekerasan terhadap anak. Penelitian Livingstone dan Haddon,(2008) menjelaskan bahwa anak- anak telah menggunakan teknologi baik dengan pemahaman yang cukup ataupun tidak. Teknologi menjadi bagian penting dalam tumbuh dan perkembangan anak pada saat ini. Anak anak memanfaatkan teknologi untuk berhubungan dengan teman lainnya (Ulfa et al., 2024). Melalui teknologi anak anak bisa melakukan aktivitas secara *real time* kapan, dimana dan darimana (Eneman et al., 2010; Gallagher, 2005) tanpa melihat dampak negatif yang mengiringi. Berbagai bentuk kekerasan muncul seiring dngan perkembangan teknologi diantaranya : *image-based sexual abuse (the nonconsensual taking, sharing, or threats to share intimate images); cyberstalking (surveillance, monitoring, repeated contact, and impersonation); unwelcome requests and sexual solicitation; image-based harassment (the sending of unwanted and unsolicited explicit images); hate speech; threats of rape and violence; restricting access to and use of technology for purposes of isolation and coercion; exposure to violent and abusive imagery (whether sexual or nonsexual); the creation, distribution, and possession of child sexual exploitation materials; cyberbullying; and the nonconsensual disclosure of personal information, also known as “doxxing (Bailey et al., 2021).*

Kekerasan terhadap anak pada umumnya terjadi karena keluarga yang kurang harmonis, penuh konflik, ataupun tidak adanya pemahaman keluarga tentang konsep kekerasan anak itu sendiri. Anak - anak, menjadi “milik” orang tua yang bisa diperlakukan sesuai keinginannya. Akibatnya, tidak sedikit anak-anak menjadi korban kekerasan karena ambisi orang tua. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 2018, menjelaskan bahwa **2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun** pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya. Selanjutnya **3 dari 4 anak-anak dan remaja** yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih **melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman atau sebayanya**. Jajak pendapat U-Report terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun menemukan bahwa 45% dari mereka pernah mengalami perundungan daring. Tingkat pelaporan dari anak laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (49% dibandingkan dengan 41%). Jenis perundungan daring yang paling banyak terjadi menurut 1.207 responden U-Report: Pelecehan melalui aplikasi chatting (45%), penyebaran foto/video pribadi tanpa izin (41%), dan jenis pelecehan lain (14%) . Dampak dari tindak kekerasan terhadap anak, diantaranya munculnya perilaku agresif



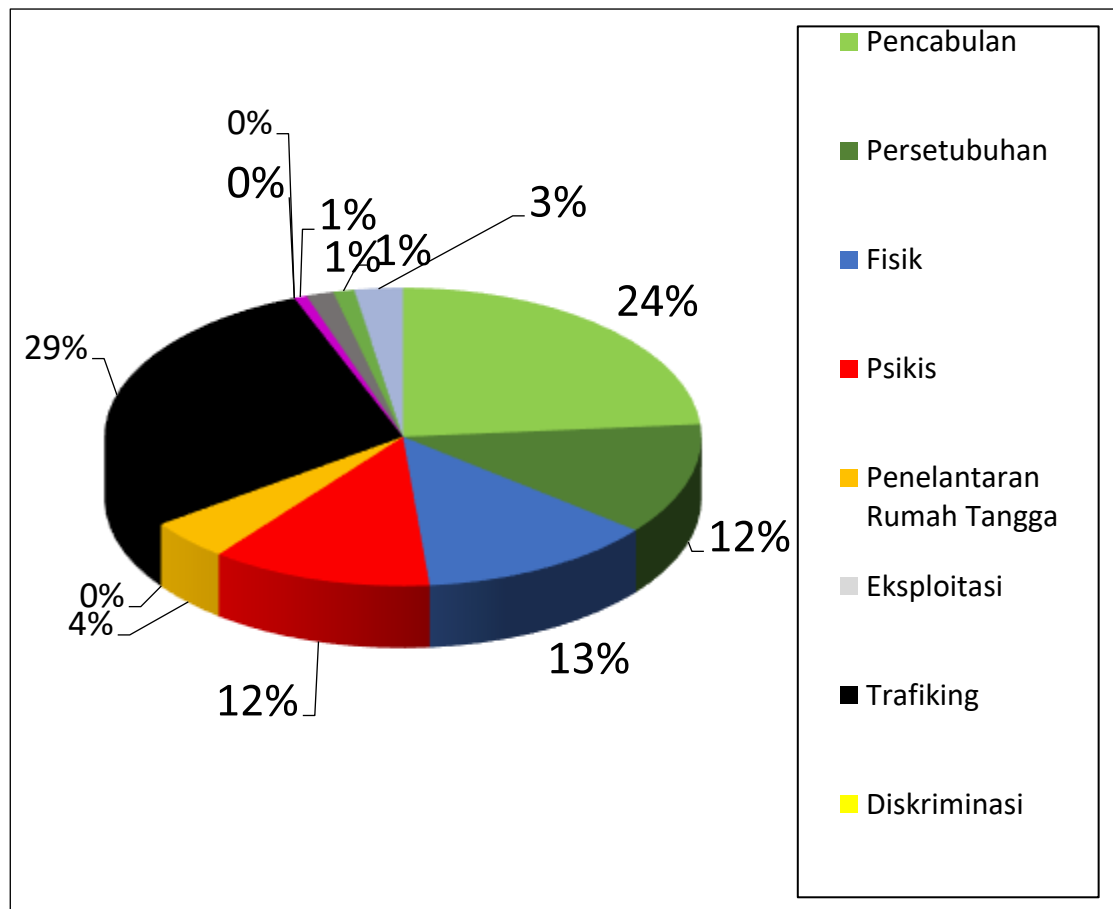
di kalangan anak muda, termasuk kekerasan dan perundungan (Listyaningsih & Ismanto, 2022). Hal ini memiliki kaitan dengan meningkatnya resiko gangguan psikis dalam rentang kehidupan, fungsi sosial yang buruk dan proses pendidikan. Lebih dari itu, tindak kekerasan seksual pada anak juga mengalami peningkatan. Kekerasan seksual pada anak berusia 18 tahun ke bawah (Fisher et al., 2017) adalah pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulan dan pemerkosaan (Paramastri et al., 2010). Kekerasan seksual pada anak merupakan tingkat kekerasan yang paling tinggi dan terus mengalami peningkatan (Paramastri et al., 2010; Septiani, 2021) dibandingkan dengan kekerasan fisik dan psikologis. KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia menemukan ratusan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diduga dilakukan oleh orang terdekat anak (Zahirah et al., 2019). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat setidaknya ada 11.952 kasus kekerasan anak yang tercatat oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) sepanjang tahun 2021. Kekerasan seksual sebanyak 7.004 kasus. Hal ini berarti 58,6 persen kasus kekerasan terhadap anak adalah kasus kekerasan seksual <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021>.

Kekerasan seksual dengan korban anak, terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Jakarta (Sumiyarini et al., 2022). Jakarta dengan seluruh kompleksitasnya dalam beberapa tahun terakhir ada pada posisi tertinggi kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia (Ali & Aqobah, 2021). Pada tahun 2021 jumlah korban kekerasan pada perempuan dan anak berdasarkan cacatan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di Provinsi DKI Jakarta mencapai 1313 orang, terdiri atas 518 orang perempuan korban dan 795 orang korban anak. Anak yang menjadi korban kekerasan pada tahun 2021 terdiri atas 539 orang anak perempuan dan 256 orang anak laki laki (Aini et al., 2022). Anak Perempuan korban kekerasan mencapai 68% dibandingkan dengan anak laki-laki korban kekerasan sebesar 32%, dengan bagan sebagaimana berikut di bawah ini.



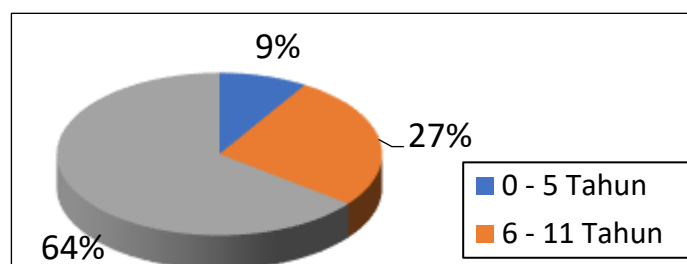
Gambar 1. Angka korban kekerasan pada anak yang ditangani P2TP2A Provinsi Dki Jakarta Tahun 2021. Sumber P2TP2A DKI Jakarta

Bentuk kekerasan yang dialami oleh anak perempuan maupun anak laki laki sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 2: Bentuk Bentuk kekerasan dengan Korban Anak. Sumber P2TP2A Provinsi DKI Jakarta Tahun 2021.

Berdasarkan gambar di atas dapat dideskripsikan bahwa kasus kekerasan pada anak berupa tindak pencabulan terdapat 207 orang, persetubuhan terdapat 106 orang, kekerasan fisik sejumlah 112, kekerasan psikis sejumlah 105, penelantaran Rumah Tangga sejumlah 39 orang, Eksploitasi 0, **Trafiking sejumlah 254**, Diskriminasi,0, membawa lari Anak dibawah Umur 0, Penganiayaan 6 orang , kasus lain sejumlah 13 orang, Saksi Anak 10 orang , Hak Asuh dua orang. Variasi usia anak, yang menjadi korban kekerasan 64% berusia 12-18 tahun. Hal ini sesuai dengan definisi anak 18 tahun ke bawah (Eneman et al., 2010; Gallagher, 2005).





Gambar : 3 Rentang Usia Anak Korban Tindak kekerasan. Sumber P2TP2A Provinsi DKI Jakarta Tahun 2021

Kondisi ini tentu saja sangat mengkhawatirkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan hak asasi yang dimiliki. Oleh karena itu tindakan strategis menjadi kewajiban pemerintah daerah untuk memberikan penanganan mulai dari tindak pencegahan, penanganan dan pemberdayaannya. Karena anak adalah masa depan bangsa, yang patut untuk dijaga pertumbuhan dan perkembangannya. Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PkM) tim dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta, melakukan kegiatan pendidikan komunitas dalam upaya mencegah tindak kekerasan seksual pada anak di Rumah Susun Griya Cakung Blok Cendana, Cakung Jakarta Timur. Kegiatan PkM dilaksanakan dengan tema “ Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak melalui Permainan Tradisional Etnik Betawi ”.

PERMALAHAN MITRA

Mitra dalam kegiatan PkM ini adalah warga Rumah Susun Griya Cakung Blok Cendana, Cakung, Jakarta Timur. Rumah susun merupakan bentuk hunian vertikal yang menjadi kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam sepuluh tahun terakhir untuk mengatasi masalah permukiman kumuh serta relokasi warga terdampak pembangunan (Suswandari et al., 2020). Penghuni rumah susun, berasal dari berbagai komunitas yang dipindah karena masalah kebijakan pembangunan, penggusuran, kebakaran dan kehendak masyarakat sendiri. Oleh karenanya persoalan sosial yang terjadi di rumah susun juga sangat kompleks. Sehubungan dengan itu, permasalahan mitra yang berhasil kita himpun mencakup :

1. Komposisi anak cukup tinggi, dengan lebih dari 60% penghuni adalah anak usia sekolah, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga kebutuhan pembinaan dan edukasi perlindungan anak sangat besar.
2. Kondisi sosial ekonomi yang rentan membuat anak-anak lebih berisiko mengalami kekerasan, termasuk kekerasan seksual, akibat kurangnya pengawasan, keterbatasan ruang bermain, dan rendahnya literasi pengasuhan.
3. Minimnya edukasi mengenai kekerasan seksual, baik bagi orang tua maupun anak, termasuk tentang batasan tubuh, tanda bahaya, serta langkah perlindungan diri.

Permasalahan tersebut berdampak pada meningkatnya kerentanan anak terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual, terutama di lingkungan padat seperti rumah susun yang interaksi sosialnya berlangsung intens dan tidak selalu terawasi. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi komunitas yang relevan, mudah dipahami, dan dapat diterima anak. Pendekatan melalui permainan tradisional Betawi dinilai tepat karena sesuai dengan



karakteristik anak, kontekstual dengan budaya lokal, dan efektif sebagai media penyampaian pesan perlindungan diri.

IDENTIFIKASI URGENSI

Anak menjadi bagian kelompok yang rentan akan kekerasan seksual dan diposisikan pada bagian yang terlemah. Pelaku dari tindak kekerasan seksual pada anak ini tidak jauh dari korban, seperti orang tua, tetangga hingga guru di sekolah. Dengan kata lain, siapapun yang menguasai anak-anak, maka dia bisa melakukan tindak kekerasan, dengan cara tipu daya ataupun mengancamnya hingga terjadi kekerasan fisik (Noviana, 2015). Urgensi dari permasalahan masyarakat mitra yaitu minimnya edukasi tentang bahaya tindak kekerasan seksual pada anak serta minimnya fasilitas tumbuh kembang ramah anak.

Oleh karenanya, edukasi tentang bahasa kekerasan seksual pada anak perlu dilakukan. Sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang baik dan bermanfaat untuk melindungi dirinya sendiri dan saling mengedukasi antar teman sebayanya.

Edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak di rumah susun Griya Tipar Cakung dilakukan dengan memberikan penyuluhan melalui permainan tradisional etnik Betawi. Permainan tradisional, mengandung nilai "baik", "positif", "bernilai", (Bishop, J.C. & Curtis, 2005; Hidayat, 2013). Permainan tradisional memiliki tiga muatan, yaitu verbal, imagnatif dan fisik. Permainan tradisional, sangat penting bagi tumbuh kembang anak, karena didalam permainan tradisional terdapat pengembangan : 1) **Aspek motorik** : yaitu melatih daya tahan, daya lentur, sensorimotorik, motorik kasar, motorik halus. Aspek kognitif; juga mengembangkan imajinasi, kreatifitas, problem solving, strategi, antisipatif, pemahaman kontekstual; 2) **Aspek emosi**: mencakup kontrol emosi, mengasah empati, pengendalian diri. 3) **Aspek bahasa**: Pemahaman konsep-konsep nilai. 4) **Aspek social** : menjalin relasi, kerja sama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya dan meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi berlatih perab dengan orang yang lebih dewasa/masyarakat. 5) **Aspek spriritual** : menyadari keterhubungan dengan sesuatu bersifat Agung. 6) **Aspek ekologis** : Memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana. 7) **Aspek nilai-nilai/moral** : Menghayati nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya (Hidayat, 2013). Permainan tradisional etnik Betawi dalam kegiatan ini mencakup : permainan Dampu Bulan, Wak-wak Gung, Gobak Sodor, dan permainan Congklak.

TARGET LUARAN

Edukasi terkait kekerasan seksual terhadap anak di rusun serta memperkenalkan permainan etnik Betawi di Rumah Susun Griya Tipar Cakung, Blok Cendana ini diharapkan untuk pencegahan mengenai kekerasan seksual terhadap anak yang bisa saja kerap terjadi di lingkungan rusun. Melalui edukasi ini diharapkan terjadi peningkatan pemahaman,



wawasan dan kewaspadaan terhadap tindak kekerasan seksual pada anak. Edukasi dilakukan dengan menggunakan permainan tradisional etnik Betawi, yaitu Dampu Bulan, Wak-wak Gung, Gobak Sodor, dan permainan Congklak. Permainan tradisional ini mengandung tujuh aspek tumbuh kembang anak mencakup motorik, bahasa, emosi, sosial, spiritual, ekologis dan moral, dikaitkan dengan informasi yang berkaitan dengan kekerasan seksual pada anak.

Selain itu melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Rusun Griya Tipar Cakung ini diharapkan meningkatnya : 1) Wawasan tentang tindak kekerasan seksual pada anak bertambah mencapai 65% , 2) Terbangunnya rasa solidaritas antar anak-anak sepermainan mencapai 75% , 3) Terciptanya kewaspadaan diri terhadap tindak kekerasan seksual pada anak mencapai 70% , 4) . Terbentuknya lingkungan ramah anak mencapai 75%

METODE PELAKSANAAN

1. **Tahap administrasi**, yaitu mengurus izin pelaksanaan kegiatan pengelola rusun dan terbit surat persetujuan dari Kepala UPRS yang dilaksanakan di kantor pusat Rusun Rawa Bebek, Cakung, Jakarta Timur. nomor surat : 5329/-1.851.7, tanggal 25 Agustus 2022 yang ditandatangani oleh Kepala UPRS VI yaitu Bapak Bahrudin. Setelah persiapan administrasi, kami juga berkordinasi terkait tanggal pelaksanaan bersama mitra juga berdiskusi terkait teknis kegiatan juga peralatan apa saja yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. **Pembukaan** : MC memulai kegiatan, dan anak-anak peserta berkumpul di ruang yang telah disediakan, yaitu di aula rusun
- b. **Pemaparan materi** : oleh narasumber terkait dengan tentang pendidikan seks untuk anak, agar mampu mengenali bentuk tubuh mereka dan melindungi dari tindak kekerasan seksual, pengenalan anggota tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain hingga kiat-kiat yang bisa dilakukan ketika terjadi pelecehan seksual pada anak. Dijelaskan juga pada mereka terkait dengan tindakan apa yang harus mereka lakukan jika mereka mengalami kekerasan seksual. Misalnya, memberitahu orang tua, guru, atau orang sekitar rumah seperti RT/RW/pengelola rusun. Selain itu, mengedukasi mereka jika terjadi kekerasan seksual mereka harus berani mengatakan “tidak”, “teriak keras keras”, berlari mencari pertolongan, dan jangan takut. .



Gambar 4. Pemberian materi oleh narasumber dari mahasiswa terlatih. (dok pribadi).

a. Permainan Tradisional Etnik Betawi, untuk mencegah tindak kekerasan seksual anak.

c.1. Dompu Bulan :



Gambar 5. Permainan Dompu.(dok pribadi)

Dalam bermain dampu para pemain mengangkat sebelah kakinya me-Ioncat dari satu block ke block lain. Tata cara permainan Dampu Bulan ini yaitu berkelompok dengan anggota satu sampai tiga orang, media permainan ini adalah tanah, dan alat permainannya yaitu batu kali yang bagus, baik secara bentuk maupun kegunaannya, serta memiliki permukaan yang lembut. Ketika akan melakukan permainan ini adalah membuat garis atau blok-blok tempat menyimpan batu. (1) Lemparkan pecahan genting yang kita punya dari jarak yang telah ditentukan dari luar kotak kurang lebih sejauh 50 cm dari kotak pertama. Kita harus melemparnya urut dengan nomor yang telah digambar tadi. Jika kita melemparnya ke kotak pertama yaitu nomor 1, pecahan genting itu harus tepat di dalam kotak, tidak boleh mengenai garis pinggir ataupun keluar dari kotak.

c.2. *Wak-wak Gung atau Ular Naga* .



Gambar : 6 . Permainan Wak Wak Gung (Dok Pribadi)

Permainan ini memiliki nilai sosialisasi tinggi dan gerak motorik yang sangat baik. Nilai yang terkandung dalam permainan Wak Wak Gung ini adalah kerja sama, kerja keras, demokrasi, dan sportifitas. Sedangkan nilai demokrasi tercermin dari kebebasan para pemain untuk sesuka hati memilih menjadi anggota grup bulan atau matahari sekaligus berlatih menjadi pemimpin yang adil dan sportif. Nilai sportivitas tercermin dari sikap dan tingkah laku anggota grup yang kalah, mengakui kekalahannya dengan lapang dada, karena ada kesadaran bahwa dalam suatu permainan pasti akan ada pihak yang kalah dan pihak yang menang dan yang terakhir adalah kegembiraan (Warisan Budaya Takbenda Indonesia, 2019).

c.3. *Congklak* :



Gambar 7. Permainan Congklak. (Dok Pribadi)

Permainan Congklak khususnya di Indonesia, pada umumnya terdiri dari 14 lubang dan 2 lubang besar. Permainan ini dimainkan oleh dua orang, dimana satu orang berkuasa pada tujuh lubang kecil dan satu lubang besar di sebelah kanannya. Cara bermainpun sangat mudah, awalnya mengisi 6 , tujuh biji di setiap lubang kecil dengan total 98 buah biji, lalu dimulailah permainannya, dengan mengambil biji tersebut lalu dipindahkan dari lubang kecil ke lubang kecil lainnya, naruh satu demi satu di setiap lubang kecil dan di lubang besar. Hingga permainan pun berakhir kalau biji yang berjumlah 98 itu telah habis dimasukkan ke lubang besar semuanya. Jumlah lubang kecil ada tujuh, yang menandakan jumlah hari pada



setiap minggunya. Lalu ketika menjalankan biji demi bijinya, ternyata terkandung bahwa kita dituntut untuk terus beraktifitas di setiap harinya, supaya kita berbagi (sedekah), terhadap lingkungan kita, atau bersedekah juga terhadap lawan atau musuh. Selain itu juga mengajarkan kita untuk menabung di lubang besar (Rizky, 2020).

c.4. d. Gobak Sodor :



Gambar 8. Gobak Sodor (Dok Pribadi).

Permainan ini menggunakan lapangan berbentuk segi empat yang berpetak-petak, dimana setiap garisnya dijaga oleh penjaga, pihak yang hendak masuk harus melewati garis dan jika mereka terkena sentuhan oleh penjaga, mereka harus berganti menjadi penjaga. Sementara kata “sodor” memiliki arti ‘menyodorkan’. Dalam hal ini, yang harus disodorkan adalah tubuh dan tangan kita supaya dapat menyentuh pihak lawan yang hendak mencoba melewati garis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini bertujuan edukasi pencegahan kekerasan seksual anak di rumah susun melalui permainan tradisional etnik betawi. Program edukasi dan permainan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bekerjasama dengan organisasi PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) Rusun Griya Tipar Cakung, Desa Cakung Barat,. Kec. Cakung Kota Jakarta Timur. Peserta Edukasi dan permainan yang bersedia berjumlah 38 orang. Peserta kegiatan adalah anak-anak di blok cendana usia 4 s/d 16 tahun. Mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, wajah mereka nampak ceria dan memahami tentang bahaya kekerasan seksual pada anak serta tindakan apa yang harus dilakukan ketika terjadi ancaman kekerasan seksual pada mereka. Anak-anak peserta sangat antusias dan kompak melaksanakan kegiatan. Terlebih mereka semakin menegnal permainan tradisional etnik Betawi yang telah lama yidak merka lihat dan nikmati karena mereka tidak tahu dan lebih banyak bermain game on line. Selain itu kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi yang mempertemukan anak-anak rusun dari lantai satu ke lantai yang lainnya sama-sama bisa melestarikan permainan tradisional etnik Betawi. Potensi hasil kemitraan bagi pendidikan mengetahui pentingnya pendidikan seksual untuk anak agar bisa menjaga dirinya. selain itu dengan kegiatan ini dalam perkembangan social emosionalnya anak dapat berinteraksi langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan teman sebayanya melalui permainan tradisional etnik Betawi. Melalui permainan tradisional juga diperoleh nilai-nilai karakter kejujuran, kecakapan, solidaritas, kesatuan dan persatuan, keterampilan dan keberanian. Sehingga, dapat dikatakan pula bahwa permainan tradisional



dapat dijadikan sebuah alat pembinaan maupun edukasi yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual melalui permainan tradisional Betawi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak di Rusun Griya Tipar Cakung mengenai cara melindungi diri dari situasi berisiko. Anak-anak mengikuti kegiatan dengan antusias, mampu memahami materi tentang batas aman tubuh, bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi ancaman. Selain memberikan edukasi perlindungan diri, kegiatan ini juga memperkuat interaksi sosial di antara anak-anak penghuni rusun, menumbuhkan nilai karakter seperti kebersamaan, kejujuran, keberanian, dan solidaritas, serta mengenalkan kembali permainan tradisional yang mulai jarang dimainkan akibat dominasi gim daring. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program edukasi serupa dilaksanakan secara berkala agar pemahaman anak semakin kuat dan berkelanjutan. Keterlibatan orang tua, PKK, dan pengelola rusun juga penting untuk memperkuat pola pengasuhan yang aman dan responsif terhadap risiko kekerasan seksual. Permainan tradisional dapat terus dijadikan media pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, serta model kegiatan ini direkomendasikan untuk direplikasi di rumah susun atau komunitas lain yang memiliki kerentanan serupa. Dengan demikian, kegiatan berbasis komunitas seperti ini menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan terlindungi bagi anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang telah memberikan dukungan dan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Kemudian kepada pihak Rusun Rawa BebeK Jakarta atas dukungan yang diberikan tidak hanya memungkinkan kegiatan ini berjalan secara optimal, tetapi juga berkontribusi besar dalam mewujudkan tujuan pengabdian untuk memberikan edukasi dan perlindungan terhadap anak-anak dari bahaya kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Herawati, Y., Sabaruddin, E. E., Author, C., Mitra, S., Husada, R., & Timur, J. (2022). *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Metode Storytelling Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah di PAUD*. 4, 23–29. <http://ojs.losari.or.id/index.php/losari>
- Ali, M., & Aqobah, Q. J. (2021). Betawi Traditional Games To Develop Children'S Social Skills. *Jurnal Untirta*, 6(2), 151–161. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/12894>
- Bailey, J., Henry, N., & Flynn, A. (2021). Technology-Facilitated Violence and Abuse: International Perspectives and Experiences. In *The Emerald International Handbook of Technology-Facilitated Violence and Abuse* (pp. 1–17). Creative Commons Attribution (CC BY 4.0).



<https://doi.org/10.1108/978-1-83982-848-520211001>

- Bella, A. Z., Chahya, K. H., Lustya, P. A., & Een, K. (2024). Efektivitas Permainan Engklek Modifikasi Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Siswa Sekolah Dasar. *Quality Jurnal Kesehatan*, 18, 163–173. <https://doi.org/10.36082/qjk.v1>
- Bishop, J.C. & Curtis, M. (2005). *Permainan Tradisional Dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat Jurnal Academica* (Y. Hadiwati (ed.); 1st ed.). Grasindo.
- Eneman, M., Stahl, B. carsten, & Gillespie, A. (2010). Technology and sexual Abuse: a Critical Review of an Internet Grooming Case. *Association for Information Systems AIS Electronic Library (AISeL)*.
- Fisher, C., Goldsmith, A., Hurcombe, R., & Soares, C. (2017). *The impacts of child sexual abuse: A rapid evidence assessment* (1st ed.). A INDEPENDENT INQUIRY INTO CHILD SEXUAL BUS.
- Gallagher, B. (2005). New Technology: Helping or Harming Children? *Wiley InterScience*, 14, 367–373. <https://doi.org/10.1002/car.923>
- Hidayat, D. (2013). Permainan Tradisional Dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat. *Jurnal Academica*, 5(2), 1057–1070.
- Listyaningsih, L., & Ismanto, G. (2022). Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Berbasis Masyarakat di Wilayah Pesisir Kabupaten Serang. *JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.31506/jipags.v6i1.13072>
- Paramastri, I., Supriyati, & A., M. P. (2010). Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children. *Psikologi*, 37(1), 1–12.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831>
- Sumiyarini, R., Riyadi, S., Dwiyati, & Susilowati, L. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual Dengan Media Video dan Permainan Ular Tangga Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Yang Bersekolah Dengan Basis Asrama. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 4(1), 32–36. <https://doi.org/10.30989/jice.v4i1.691>
- Suswandari, Susanti, E. N., Handayani, O. D., Tjiptorini, S., Pramudiani, P., K, W. Q., Iswahyudi, Hidayat, A., Sugiono, & Habibi, P. (2020). Regulasi Penyediaan Rumah Susun dan Implementasi Kebijakan Kota Layah Anak di Wilayah DKI Jakarta. In - (Ed.), *Potret Rusunawa Ramah Anak di DKI Jakarta* (1st ed., pp. 3–29). UHAMKA Press.
- Ulfa, M., Suswandari, S., & Purwanto, S. E. (2024). Analisis Kearifan Lokal Pada Permainan Tradisional Etnik Betawi Sebagai Penguatan Karakter Melalui Mata Pelajaran PLBJ. *Jurnal Holistika*, 8(2), 59–67. <https://doi.org/10.24853/holistika.8.2.59-67>
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10–21.